

BAB I

PENDAHULUAN

Sapi Brahman telah banyak dikenal oleh masyarakat, dan penyebarannya telah merata di setiap daerah di Indonesia. Potensi peternakan sapi Brahman di Indonesia sangat baik, karena merupakan salah satu jenis sapi yang dapat cepat berkembang dan beradaptasi dengan iklim di Indonesia. Sapi yang sulit berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan akan mengakibatkan produktivitas rendah. Hardjosubroto (1994) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi produktivitas ternak selain genetik ternak adalah lingkungan tempat tinggal ternak.

Sapi Brahman merupakan keturunan zebu dari negara India, yang dikembangkan di Amerika Serikat pada tahun 1854 dan juga berkembang secara cepat di daerah tropis maupun daerah subtropis (Siregar, 2010). Sapi Brahman memiliki ciri khas, yaitu berpunuk besar, berwarna putih keabuan, atau kemerahan, dan bergelambir. Pedet Brahman yang baru lahir dapat memiliki bobot badan 30-35 kg (Muslim *et al.*, 2012). Bobot jantan dewasa dapat mencapai 800 - 1000 kg, sedangkan yang betina berkisar 400-700 kg (Murtidjo, 1992).

Sapi Brahman mulai diimpor untuk pembibitan di BPTU-HPT Sembawa pada tahun 2000 dan 2001 (Rastosari *et al.*, 2014). Berdasarkan Laporan Kinerja (LAKIN) BPTU-HPT Sembawa (2016), Populasi sapi Brahman di BPTU-HPT Sembawa hingga tahun 2016 kurang lebih sekitar 1000 ekor. Sapi Brahman selain dikembangbiakkan pada peternakan modern seperti di BPTU-HPT Sembawa, juga ditenakkan oleh peternakan rakyat yang dilakukan secara tradisional. Peternakan

secara tradisional pada umumnya hanyalah usaha sampingan rakyat, yang terkadang digunakan sebagai tabungan keluarga dan dijual jika membutuhkan uang tunai, sehingga pada kenyataan di lapangan tidak dapat dilakukan perhitungan bobot badan secara akurat (Widiati, 2014). Bobot badan seekor sapi hanya dapat diketahui secara tepat dengan cara penimbangan menggunakan timbangan ternak, dan hal ini sulit dilakukan pada peternakan rakyat. Oleh karena itu dibutuhkan cara alternatif yang lebih praktis untuk mengestimasi bobot badan sapi, terutama bobot sapih agar peternakan rakyat tidak mengalami kerugian dan dapat memperkirakan harga yang lebih baik berdasarkan bobot sapihnya (Rahmah *et al.*, 2016).

Zurahmah dan Enos (2011) menyatakan hingga kini telah dikenal beberapa formulasi rumus yang dapat digunakan untuk mengestimasi bobot badan seekor sapi, yaitu formula dari Schoorl [Bobot badan (kg) = $(\text{lingkar dada (cm)} + 22)^2 / 100$], formula dari Winter [Bobot badan (lbs) = $\{ \text{lingkar dada}^2 \text{ (inch)} \times \text{Panjang badan (inch)} \} / 300$], dan formula dari Smith [Bobot badan (kg) = $\{ \text{lingkar dada (cm)} + 18 \}^2 / 100$]. Berdasarkan penelitian Akbar (2008), terdapat penyimpangan (bias) yang tinggi ketika diaplikasikan pada sapi-sapi lokal di Indonesia, sehingga formula-formula tersebut belum tentu tepat digunakan untuk menduga atau mengestimasi bobot badan pada semua bangsa sapi terutama sapi Brahman umur sapih.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keeratan hubungan antara ukuran-ukuran tubuh untuk pendugaan bobot badan umur sapih sapi Brahman di BPTU-HPT Sembawa, Sumatera Selatan. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan informasi dalam pendugaan bobot badan sapih sapi Brahman dan membantu peternak memilih sapi untuk seleksi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sapi Brahman

Sapi Brahman merupakan galur sapi keturunan zebu dari India, dikembangkan di Amerika Serikat pada tahun 1854 dan juga berkembang secara cepat di daerah tropis dan daerah subtropis (Siregar, 2010). Ciri khas sapi Brahman yaitu memiliki punuk besar, berwarna putih keabuan, kadang-kadang kemerahan, bergelambir sampai di bawah perut bagian pusat. Sapi Brahman jantan dapat mencapai berat 800 - 1000 kg, sedangkan sapi Brahman betina dapat mencapai 400-700 kg (Murtidjo, 1992). Bobot lahir sapi Brahman berkisar antara 20-35 kg dan dapat tumbuh dengan cepat dengan berat sapih kompetitif dengan bangsa sapi lainnya (Muslim *et al.*, 2012). Sapi Brahman berkembang baik di Indonesia yang memiliki iklim tropis, karena mampu beradaptasi cepat dengan pakan yang berkualitas rendah serta tahan terhadap panas dan gigitan ektoparasit seperti caplak (Williamson dan Payne, 1993). Sapi Brahman memiliki laju pertumbuhan yang baik, dengan persentase kelahiran mencapai 81,2%, rata-rata bobot lahir 28,4 kg, serta penambahan bobot badan harian (PBBH) sapi Brahman berkisar 0,91-1,36 kg (Astuti, 2003) dan 0,83-1,5 kg (Siregar, 2010).

2.2. Bobot Sapih

Bobot sapih adalah bobot pedet saat hidup sendiri terpisah dari indukannya (Gunawan dan Noor, 2006). Bobot sapih sangat tepat untuk digunakan sebagai